

Peran Orang Tua dalam Memahami Bahasa Cinta Anak untuk Mendukung Perkembangan Emosional Anak

Arniati Kogoya¹, Onni Tabuni²

^{1,2}English Education Department, STKIP Kristen Wamena, Papua Pegunungan,
Email: arniatikogoya89@gmail.com

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya memahami bahasa cinta anak dalam mendukung perkembangan emosional mereka. Permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga meliputi kurangnya komunikasi efektif dan rendahnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan emosional anak, yang berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak yang tidak harmonis. Program ini menggunakan metode sosialisasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab bersama orang tua di Gereja Katolik Kring Kristus Garam Dunia Punakul. Materi yang diberikan berfokus pada konsep lima bahasa cinta anak menurut Gary Chapman: kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta serta peningkatan pemahaman mengenai cara anak menerima kasih sayang. Selain itu, orang tua menyadari pentingnya memberikan perhatian sesuai kebutuhan emosional anak untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Program ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan penuh kasih serta mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: *bahasa cinta anak; peran orang tua; perkembangan emosional; pola asuh; keluarga*

ABSTRACT

Program (PkM) aimed to enhance parents' understanding of the importance of recognizing children's love languages in supporting their emotional development. A common problem faced by families is the lack of effective communication and parents' limited understanding of children's emotional needs, which often results in less harmonious relationships between parents and children. The program employed a socialization method through material presentations, interactive discussions, and question-and-answer sessions with parents at the Catholic Church of Kring Kristus Garam Dunia Punakul. The material focused on Gary Chapman's concept of the five love languages of children: words of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service, and physical touch. The results indicated high enthusiasm among participants and an increased understanding of how children receive love and affection. Furthermore, parents recognized the importance of providing attention according to their children's emotional needs to foster more harmonious family relationships. This program had a positive impact by increasing parents' awareness of implementing loving parenting practices that optimally support children's emotional development.

Keywords: *children's love languages; parents' role; emotional development; parenting; family*

PENDAHULUAN

Peran keluarga sangatlah penting dalam proses pertumbuhan seorang anak, dikarenakan lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dimana seorang anak bersosialisasi dengan orang tua maupun saudaranya. Seperti yang disampaikan oleh (U Ubaidillah, 2020; Hanifa & Lestari, 2024; Aliyev, 2024; Aliyev, 2024) bahwa posisi keluarga menjadi tempat pembelajaran pertama bagi seorang anak karena disitulah seorang anak belajar, bertumbuh dan berkembang. Keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung jawab penuh dalam proses pertumbuhan anak,

pemenuhan kebutuhan anak secara jasmani dan tak kalah penting adalah perkembangan anak secara kedewasaan, karakter, moral dan religius serta perkembangan emosional anak. Proses ini di mulai sejak anak masih dalam tahap usia dini. (Suresmiyati et al., 2025) juga mengatakan bahwa fondasi awal dan pembentukan kepribadian serta karakter moral yang dimiliki anak dimulai dari lingkungan keluarga dimana keluarga menjadi fondasi awal dari perkembangan anak.

Pengaruh orang tua dalam pemberian kasih sayang, cara berkomunikasi, dan juga pola asuh yang diberikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam kondisi psikologi dan sosial anak dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Syafnita, 2023; Roostin, 2018) yang mana seorang anak akan menjadi percaya diri dan mempunyai prestasi yang baik serta dapat melindungi dirinya dari depresi dan penyalahgunaan obat-obat terlarang apabila sekarang anak mendapatkan pola asuh yang hangat, terbuka, komunikatif dengan batas yang wajar. Berdasarkan pendapat diatas, hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangatlah perlu untuk dibangun dengan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan emosional anak.

Di era perkembangan zaman saat ini, dimana dunia gadget dan juga tuntutan ekonomi yang tinggi, banyak orang tua yang mengalami tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Dengan tuntutan pekerjaan yang membuat orang tua mempunyai waktu yang terbatas dengan anak, penggunaan teknologi digital yang tinggi, serta pengetahuan orang tua tentang kebutuhan emosional anak yang kurang, mengakibatkan hubungan orang tua dan anak menjadi renggang. Dengan alasan diatas, menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah baru yang menambah renggangnya hubungan orang tua dan anak. Di saat anak merasa kurang diperhatikan, anak merasa sulit dalam mengekspresikan perasaannya. Banyak anak juga yang mengalami masalah dalam pengontrolan emosi diakibatkan oleh kurangnya bentuk kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak, padahal setiap anak mempunyai cara yang berbeda dalam merasakan kasih sayang yang diberikan orang tua.

Dengan adanya persoalan yang muncul yang dihadapi orang tua saat ini, perlu ada pengetahuan tentang pendekatan yang bisa dipelajari dalam memperbaiki hubungan orang tua dengan anak. Salah satu pendekatan yang bisa dipelajari dan digunakan adalah konsep 5 bahasa cinta anak. Konsep ini di kembangkan oleh Gary Chapman yang menjelaskan tentang kebutuhan setiap anak yang dimana setiap anak memiliki bahasa cinta mereka masing-masing. Sebagai orang tua, perlu untuk mempelajari pendekatan apa yang bisa digunakan untuk memulihkan hubungan dengan anak.

5 bahasa cinta yang dikembangkan oleh Gary Champman (Gary, 2023) membahas tentang setiap anak memiliki bahasa cinta yang dominan yang bisa membuat mereka merasa dihargai dan dicintai. Lima bahasa cinta tersebut meliputi:

1. Kata-kata afirmasi (*words of affirmation*),

Penggunaan kata sangatlah berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Ada anak yang akan merasa dicintai dengan kata-kata positif yang disampaikan oleh orang tua. Kata-kata tersebut berupa pujian, dukungan dan juga penghargaan dari orang tua untuk anak. Kata-kata afirmasi seperti “kamu pintar”, “kamu hebat”, “kamu cantik/ganteng”, “terima kasih sudah

buat ini”, “maaf, mama/bapa salah”, dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak serta dapat membantu anak mempunyai citra diri yang baik.

Akan tetapi, orang tua juga perlu berhati-hati dalam penggunaan kata-kata, karena perkataan yang kasar atau bersifat merendahkan, mempunyai dampak yang buruk terhadap kondisi emosional anak dan dapat berakibat pada rasa percaya diri yang kurang serta citra diri yang buruk.

2. Waktu berkualitas (*quality time*),

Waktu yang dihabiskan bersama anak juga merupakan salah satu dari bahasa cinta anak. Akan akan merasa sangat bahagia saat orang tua mempunyai waktu yang dihabiskan bersama dengan anak. Anak akan merasa diperhatikan dan merasa dicintai. Waktu bersama yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan mengajak anak untuk mengerjakan sesuatu bersama, berkebun bersama, membacakan cerita kepada anak, membimbing anak dalam belajar, bercerita bersama, tanpa ada gangguan dari telepon genggam ataupun pekerjaan lain.

Kehadiran orang tua dalam waktu yang diberikan, secara tidak langsung memberikan dukungan emosional yang dapat membantu anak dalam merasa dihargai, diperhatikan dan merasa kehadirannya di akui oleh orang tua.

3. Hadiah (*receiving gifts*),

Pemberian hadiah dari orang tua juga mempunyai dampak yang positif terhadap anak. Anak dengan bahasa cinta ini sangat mudah tersentuh saat orang tua memberikan hadiah kepada mereka. Tidak peduli hadiah itu mahal dan besar ataupun hal-hal kecil, tetapi dengan tindakan memberikan hadiah, anak merasa dirinya penting dan dianggap. Dengan memberikan hadiah, orang tua menunjukkan bahwa mereka memikirkan anak mereka.

Tetapi dalam dalam bahasa cinta ini, perlu juga disampaikan kepada anak bahwa kasih sayang yang diberikan tidak selalu dalam bentuk materi saja, akan tetapi dalam hal apa saja. Yang terpenting adalah makna yang ada di balik pemberian tersebut.

4. Tindakan pelayanan (*acts of service*)

Tindakan pelayanan yang diberikan orang tua juga merupakan bahasa cinta yang bisa digunakan untuk menunjukkan kasih sayang orang tua. Tindakan berupa memasak makanan yang disukai anak, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, mendengarkan permasalahan yang disampaikan, membantu anak dalam belajar, mendampingi anak saat mereka sakit adalah tindakan sederhana yang dapat dilakukan orang tua untuk menunjukkan perhatian kepada anak.

Walaupun terkesan tindakan yang diberikan adalah tindakan yang sederhana, tetapi tindakan tersebut sangat berkesan dalam hati anak. Mereka akan merasa bahwa orang tua sangat mengasihi dan memperdulikan mereka.

5. Sentuhan fisik (*physical touch*).

Sentuhan fisik yang diberikan orang tua juga berdampak besar pada kebutuhan emosi anak. Ada beberapa anak yang akan merasa dikasihi dan disayangi melalui sentuhan fisik yang

diberikan. Sentuhan fisik melalui tepukkan dibahu, pelukan, ciuman, usapan di kepala maupun bergandengan tangan, dapat menumbuhkan perasaan dicintai pada diri anak.

Sentuhan yang penuh kasih yang diberikan orang tua, dapat memberikan perasaan aman dan nyaman bagi anak. Hal ini juga berpengaruh pada perkembangan emosional anak dimana anak akan merasa dekat dengan orang tua dan mengurangi rasa cemas dan takut mereka.

Ketika setiap orang tua mampu memahami bahasa cinta anak dengan tepat, anak akan merasa aman, dihargai, diterima, dan memiliki perkembangan emosional yang lebih baik. Perkembangan emosional anak yang sehat sangat penting karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, memiliki rasa percaya diri, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Anak yang memperoleh dukungan emosional yang baik dari keluarga cenderung memiliki perilaku positif, kemampuan komunikasi yang lebih baik, dan kondisi mental yang lebih stabil. Sebaliknya, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dapat memengaruhi perkembangan perilaku, motivasi belajar, bahkan kesehatan mental anak di masa depan.

Berdasarkan kondisi tersebut, adanya sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya memahami bahasa cinta anak sebagai salah satu bentuk pola asuh yang positif sangat dibutuhkan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan orang tua dapat mengenali kebutuhan emosional anak, membangun komunikasi yang lebih efektif, serta menciptakan hubungan keluarga yang harmonis sehingga dapat mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini, menggunakan metode sosialisasi untuk membahas tentang topik 5 bahasa cinta untuk anak. Dalam sosialisasi ini, data dikumpulkan dengan cara berdiskusi (tanya-jawab) dan penyampaian saran dari orang tua. Kegiatan PkM ini dibuat untuk para orang tua di Gereja Katolik Kring Kristus Garam Dunia Punakul pada hari minggu dari jam 09:00 sampai jam 13:00. Jumlah keseluruhan orang tua yang hadir adalah 40 orang yang terdiri dari 15 bapak-bapak dan 25 ibu-ibu. Selama kegiatan berlangsung, orang tua sangat antusias dalam menerima materi serta menyampaikan kendala, permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak dirumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai *5 Bahasa Cinta Anak* dilaksanakan sebagai bentuk edukasi kepada orang tua untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya memenuhi kebutuhan emosional anak melalui pola komunikasi dan kasih sayang yang tepat. PkM ini dilakukan setelah ibadah minggu raya bersama dengan orang tua di gereja Katolik Kring Kristus Garam Dunia Punakul setelah ibadah raya, orang tua langsung diarahkan untuk masuk dalam ruangan Soska untuk melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu sosialisasi orang tua.



Gambar 1. Pemaparan materi

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan doa bersama dan sambutan dari pihak gereja dalam hal ini Frater dari wilayah gereja tersebut dan dilanjutkan oleh Bapak ketua STKIP Kristen Wamena selaku penyelenggara kegiatan PkM ini. Dalam sambutan tersebut disampaikan tujuan kegiatan, yaitu membantu para orang tua dalam memahami cara anak menerima kasih sayang sehingga dapat mendukung perkembangan emosional anak secara positif.

Setelah pembukaan, narasumber memulai sesi utama dengan menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter dan kesehatan emosional anak. Narasumber kemudian memperkenalkan konsep *5 bahasa cinta anak* yang dikemukakan oleh Gary Chapman. Pada sesi ini dijelaskan bahwa setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam merasakan kasih sayang dari orang tua. Lima bahasa cinta yang dibahas meliputi kata-kata afirmasi (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), hadiah (*receiving gifts*), tindakan pelayanan (*acts of service*), dan sentuhan fisik (*physical touch*). Penjelasan diberikan melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 2. Sesi tanya jawab

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan refleksi pengalaman orang tua dalam mendidik anak. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, tantangan, maupun cara mereka menunjukkan kasih sayang kepada anak di rumah. Dalam sesi ini, narasumber membantu peserta mengenali kemungkinan bahasa cinta dominan pada anak mereka serta memberikan solusi praktis dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih efektif dan penuh kasih.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

Pada akhir kegiatan, narasumber menyampaikan kesimpulan mengenai pentingnya memahami bahasa cinta anak sebagai dasar membangun hubungan keluarga yang harmonis. Orang tua didorong untuk menerapkan bentuk kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak agar anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab, doa penutup, makan bersama serta dokumentasi bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari respon peserta, pemberian materi tentang 5 bahasa cinta sangatlah dibutuhkan oleh orang tua untuk membantu memulihkan hubungan orang tua dan anak. Dari diskusi yang dilakukan, banyak orang tua yang sangat membutuhkan materi sosialisasi seperti ini, karena hubungan dengan anak adalah masalah yang selalu dihadapi oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya materi sosialisasi, beberapa orang tua mendapat pencerahan tentang bahasa cinta yang dibutuhkan oleh anak mereka. Para peserta juga berharap agar pihak penyelenggara dalam hal ini STKIP Kristen Wamena, dapat membuat kegiatan sosialisasi seperti ini kedepannya, untuk membantu orang tua dalam mengasuh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada gereja Katolik Kring Kristus Garam Dunia Punakul, Kurulu, kabupaten Jayawijaya, Papua, karena telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan PkM sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak donator BFDW yang telah mensponsori kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyev, A. A. (2024). Family as a Sociocultural Environment in Personality Formation. *Viae Educationis: Studies of Education and Didactics*, 2024(No. 2), 68–71.
<https://doi.org/10.15804/ve.2024.02.08>
- Gary, C. (2023). *The 5 Love Languages Of Children*. Andi Publisher.
- Hanifa, D. S., & Lestari, T. (2024). Nurturing Child Personality: the Crucial Role of Parental Influence. *Educatione*, 15–20. <https://doi.org/10.59397/edu.v2i1.21>
- Roostin, E. (2018). FAMILY INFLUENCE ON THE DEVELOPMENT OF CHILDREN. *Primaryedu*, 2(1), 1–12.
- Suresmiyati, Ida Noverta, Siti Afifatun, Farida, & M. Makhrus Ali. (2025). Strengthening children's moral development through home-based islamic religious education: A literature review on the role of muslim familie. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1274–1283. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1079>
- Syafnita. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.
- U Ubaidillah. (2020). Keluarga sebagai Pendidikan Pertama Anak; Memaksimalkan Peran Orangtua dalam Tumbuh Kembang Anak Usia 1–4 Tahun. *Atthiflah Journal of Early Childhood Islamic Education*.